

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI

Ambros Leonangung Edu

STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores-NTT

edutie_81088@yahoo.co.id

Petrus Redy Partus Jaya

STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores-NTT

petrusredypartusjaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi motivasi belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar Sosiologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi eksplanatoris dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 2428 siswa yang berasal dari SMA N 1, SMA N 2, dan MAN di Kecamatan Langke Rembong propinsi NTT. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan teknik proporsional dan *simple random sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan teknik tes. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait tinggi rendahnya motivasi siswa dan kompetensi pedagogik guru. Teknik tes berupa tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur prestasi belajar Sosiologi siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi belajar (X_1) siswa dengan prestasi belajar Sosiologi (Y) dan terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa. Koefisien korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar adalah $r_{y.1} = 0,643$. Koefisien korelasi kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap prestasi belajar Sosiologi adalah $r_{y.2} = 0,666$. Taraf signifikansi kedua korelasi tersebut lebih kecil dari $0,05$ yang membuktikan hipotesis adanya korelasi positif antara variabel motivasi dan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa. Koefisien korelasi antara (X_1) dan (X_2) terhadap Y meningkat ketika dihitung secara bersama-sama menggunakan teknik korelasi ganda. Besaran koefisien korelasi kedua variabel tersebut terhadap prestasi belajar Sosiologi adalah sebesar $r_{y.12} = 0,754$. Dengan kata lain, kontribusi bersama variabel motivasi belajar dan kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar Sosiologi adalah sebesar 57,2%. Sebesar 42,8% hasil belajar Sosiologi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *motivasi, kompetensi, prestasi*

PENDAHULUAN

Tujuan sentral dari setiap proses dan reformasi pendidikan di Indonesia adalah mencapai lulusan siswa yang berprestasi. Prestasi berhubungan dengan kualitas dan produktivitas dari hasil (output) usaha siswa dari suatu aktivitas (Kirkpatrick & Lewis, 1995:8). Maka, prestasi belajar berarti kualitas dan produktivitas dari hasil yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan perubahan belajar. UNESCO (2000: 53) menyebut prestasi belajar merupakan kinerja akademik (*academic performance*) karena berkaitan dengan produktivitas siswa dalam bidang akademik. Femi Olivia (2011: 73) menyebut prestasi belajar sebagai “puncak hasil belajar” yang mencerminkan hasil kesuksesan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pencapaian prestasi belajar, usaha keras dan perjuangan tanpa kenal lelah mutlak diperlukan. Keinginan yang kuat dan usaha yang maksimal menggerakkan aktivitas secara lebih efektif. Secara lebih rinci, Sudiki (2004 : 12) mengatakan bahwa sesungguhnya orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang

dikatakan dan dilakukan. Siswa yang berprestasi adalah siswa yang rajin membaca, mendengar, melihat, memahami, dan melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diketahui melalui tes.

Bagaimanapun, dalam kehidupan praksis, banyak sekolah di tanah air ini tidak mempunyai tujuan yang jelas dan tidak mampu mengelola sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa (Yulaelawati, 2009: 176-177). Fenomena keterpurukan tersebut hendak menunjukkan adanya sindrom akut yang menyandera proses dan reformasi pendidikan di Indonesia. Meskipun negara ini memiliki jumlah siswa terbesar di dunia (The World Bank, 2004: 15), yaitu lebih dari 46 juta siswa serta 2,7 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah, yang memungkinkan sistem pendidikannya menjadi ketiga terbesar di Asia dan keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (The World Bank, 2010-2011: 2), semua itu tampak sekadar prestasi kuantitas dan bukan prestasi kualitas. Padahal, inti dari kemajuan pendidikan adalah prestasi kualitas pendidikan yang handal.

Fenomena serupa dialami siswa-siswa sekolah menengah atas di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara

Timur. Langke Rembong adalah kecamatan yang ada di jantung ibukota Kabupaten Manggarai. Dengan demikian, berbicara tentang prestasi para siswa SMA dan MA Negeri di Kecamatan Langke Rembong berarti berbicara tentang sekolah-sekolah yang berada di Ruteng, ibukota pemerintahan kabupaten setempat. Langke Rembong merupakan kawasan favorit, karena selain sebagai pusat pemerintahan, ia juga menjadi pusat aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Ironisnya, kualitas pendidikan di kawasan favorit itu kurang memuaskan.

Menguaknya persoalan prestasi belajar para siswa di wilayah tersebut diduga dipengaruhi banyak faktor, antara lain motivasi belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru yang rendah. Motivasi adalah dorongan utama, gerakan psikologis, sebuah "*driving force*", yang memungkinkan siswa untuk melakukan tindakan belajar yang serius, konsisten, dan terfokus pada tujuan berprestasi. Motivasi belajar itu sendiri bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berarti bahwa siswa memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, rasa ingin tahu yang tinggi, kedisiplinan, dan mampu mengatasi kesulitan belajar. Kenyataannya, aktivitas belajar yang didorong karena motivasi intrinsik lebih sukses daripada yang didorong oleh

motivasi ekstrinsik (Suryabrata, 1995 : 70). Pendapat ini diperkuat oleh bukti-bukti mutakhir yang menunjukkan bahwa baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik sama-sama penting untuk belajar. Siswa termotivasi untuk belajar saat dia diberi pilihan, senang menghadapi kesulitan yang sesuai dengan kemampuannya, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai transformasional tetapi bukan dipakai untuk melakukan kontrol (Santrock, 2008: 514).

Hal yang sama dikatakan Sardiman (2011: 93-95) bahwa agar siswa belajar dengan baik, siswa perlu dimotivasi dengan memberi skor terhadap tugas, memberi hadiah, menciptakan kompetisi, menumbuhkan kesadaran belajar, memberi ulangan, mengecek hasil belajar, pujian, hukuman, mendorong hasrat dan minat belajar, serta merumuskan tujuan belajar yang diakui siswa. Bentuk-bentuk motivasi seperti itu penting untuk mencapai prestasi. Dengan prestasi, siswa mendapat pengakuan dan penerimaan dari sahabat, guru, dan orangtua. Keberhasilan di sekolah menjadi cara terbaik agar siswa dapat diterima dan diakui. Dalam hal ini, siswa berusaha belajar dan mencapai prestasi untuk mengesankan orang lain sebagai simbol keberhasilan.

Dengan demikian, fungsi motivasi bagi siswa adalah: Pertama, menjadi daya penggerak bagi siswa untuk melepaskan energi belajarnya mencapai tujuan – prestasi dalam hal ini. Kedua, mendorong siswa untuk selalu konsisten atau disiplin dalam mencapai tujuan belajar. Ketiga, mempersiapkan siswa mampu mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Keempat, menjadi penggerak bagi siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait aspek-aspek yang dipelajari. Jika belajar mensyaratkan adanya motivasi, maka tidak ada siswa yang akan belajar dengan baik tanpa adanya motivasi. Siswa yang mencapai tujuan belajar tentu saja adalah siswa yang memiliki motivasi dan telah termotivasi dalam belajar.

Di samping oleh lemahnya motivasi belajar siswa, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi pedagogik guru. Sebagai pendidik, guru memang harus kompeten (PP/19/2005, Psl. 28). Ia adalah ahli pedagogik. Ahli pedagogik berarti pandai dalam membimbing anak untuk berprestasi (Sadulloh, 2010: 2). Singkatnya, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang nyata dalam pengetahuan yang luas, keterampilan teknis-praktis, dan sikap profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan didaktik-metodik guru dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah mulai dari

persiapan dan desain pembelajaran, penyampaian materi pelajaran, variasi pengajaran, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, dan interaksi dengan siswa.

Kompetensi pedagogik guru menentukan prestasi belajar siswa. Heyneman dan Loxley, melalui riset mereka pada tahun 1983 di 29 negara, menemukan bahwa kualitas pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, sepertiganya ditentukan oleh guru. Menurut riset itu, pada 16 negara sedang berkembang dari 29 negara yang diteliti itu, kontribusi guru terhadap prestasi belajar sebesar 34%, manajemen 22%, waktu belajar 18%, dan sarana fisik 26%; sementara pada 13 negara industri, kontribusi guru sebesar 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19%. Nana Sudjana dari risetnya menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan mengajar (0,78), penguasaan metodologi pengajaran (0,90), dan penguasaan materi (0,79) terhadap prestasi belajar siswa (Tim Pengembang FIP-UPI: 2007, 72).

Dengan melihat bahwa motivasi belajar dan kompetensi pedagogik penting terhadap prestasi belajar siswa, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk penelitian korelasi eksplanatoris tentang kontribusi motivasi belajar dan kompetensi

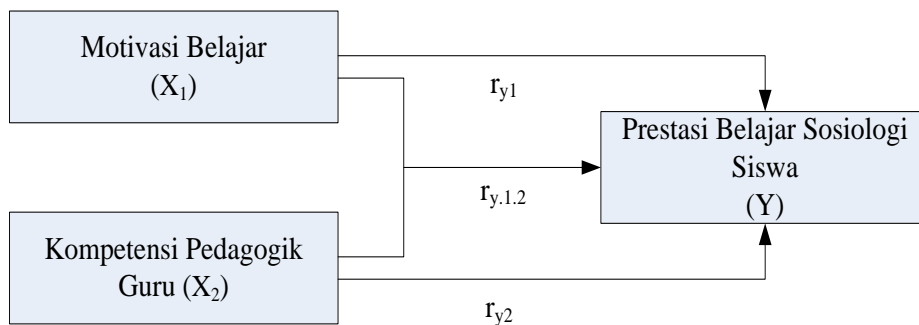
pedagogik guru terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa SMU dan MA Negeri di Kecamatan Langke Rembong, Nusa Tenggara Timur. Penentuan mata

pelajaran Sosiologi didasarkan pada rendahnya nilai rata-rata hasil Ujian Nasional mata pelajaran tersebut dibandingkan mata pelajaran lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian korelasi eksplanatoris dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan jenis penelitian didasarkan pada tujuan dan rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara variabel motivasi belajar siswa (X_1) dan kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa (Y). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menghitung kontribusi variabel motivasi dan kompetensi pedagogik guru baik kontribusi unik maupun kontribusi

bersama terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih sebab peneliti tidak bertujuan menggali data yang mendalam terkait motivasi atau kompetensi pedagogik. Peneliti sekadar mencari pembuktian statistik yang dapat menjelaskan adanya hubungan dan kontribusi variabel motivasi siswa dan kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui gambar berikut.



Gambar 1.
Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan MA di kecamatan Langke Rembong yang berjumlah 2428

orang. Yang menjadi populasi terjangkau adalah seluruh siswa kelas XII dari ketiga sekolah tersebut dengan jumlah 698 orang. Kelas XII

dipilih sebagai populasi karena merupakan kelas tahun terakhir yang telah mempelajari Sosiologi sejak kelas XI sedangkan kelas-kelas lain tidak dipilih karena selama penelitian, mereka belum mempelajari materi Sosiologi. Merujuk pada Arikunto (1999:107), peneliti menetapkan 10% jumlah sampel dari populasi

terjangkau. Maka, dari 698 orang siswa kelas XII pada ketiga sekolah, diperoleh sampel sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik gabungan antara proporsional dan *simple random sampling*. Penetapan sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1.

Penetapan Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Seluruh Siswa	Jumlah Siswa Kelas XII	Proporsi Sampel	Sampel
1	SMU Negeri 1	1336	420	420:698x70	42
2	SMU Negeri 2	941	221	221:698x70	22
3	MAN	151	57	57:698x70	6
	Jumlah	2428	698	10 %	70

Sumber: MAN, SMAN 1, SMAN 2 Kecamatan Langke Rembong, Dinas PPO

Kabupaten Manggarai

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data terkait motivasi, kompetensi pedagogik dan prestasi belajar Sosiologi. Data motivasi siswa dan kompetensi pedagogik guru dikumpulkan melalui teknik angket. Peneliti menyusun masing-masing 25 butir pernyataan yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait motivasi siswa dan kompetensi pedagogik guru. Angket pengukuran motivasi belajar siswa dikembangkan berdasarkan 4 indikator motivasi, yaitu dorongan untuk berprestasi, kedisiplinan dalam belajar, kesiapan mengatasi

kesulitan, dan rasa ingin tahu. Angket pengukuran kompetensi pedagogik guru dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membuat persiapan dan desain pembelajaran, kemampuan menyampaikan materi pelajaran, kemampuan membuat variasi pengajaran, kemampuan menguasai media dan teknologi pembelajaran, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa. Sementara itu, untuk mengetahui prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan teknik tes berupa tes pilihan ganda dengan 40 butir pertanyaan. Data-data yang telah dikumpulkan peneliti dianalisis

menggunakan teknik korelasi sederhana dan korelasi ganda. Teknik analisis korelasi sederhana digunakan untuk menghitung koefisien korelasi tiap variabel indepen terhadap variabel prestasi belajar Sosiologi. Teknik korelasi ganda digunakan untuk mengukur

tingkat korelasi motivasi belajar dan kompetensi pedagogik secara bersama terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa. Penggunaan teknik korelasi ini menuntut pemenuhan prasyarat normalitas data dan multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 70 orang responden. Dari 70 orang responden tersebut diperoleh data terkait motivasi belajar, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar sosiologi. Berdasarkan teori, ketiga variabel ini memiliki korelasi yang kuat. Motivasi dan kompetensi pedagogik guru memiliki korelasi yang kuat terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kadar motivasi dan kompetensi pedagogik guru maka hasil belajar siswa semakin tinggi.

Untuk membuktikan asumsi teoritis ini, berikut disajikan data deskriptif serta pembuktian hipotesis korelasional terkait variabel motivasi, kompetensi pedagogik, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan respon yang diperoleh dari 70 orang siswa terhadap angket dan soal tes yang diberikan, diperoleh data motivasi belajar, kompetensi pedagogik, dan hasil belajar Sosiologi siswa sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Penelitian			
	Mean	Std. Deviation	N
HASIL_BELAJAR	33.2571	3.63831	70
MOTIVASI	40.2571	6.98588	70
K_PEDAGOGIK	82.0714	13.20883	70

Pada Tabel 2 di atas tampak bahwa rerata hasil belajar Sosiologi siswa sebesar 33,257. Jika dibandingkan dengan jumlah soal tes yang diujikan kepada siswa, besaran rerata tersebut tergolong dalam kategori *baik* atau dengan kata lain, siswa

berhasil menjawab benar sebagian besar (80%) soal tes yang diberikan. Dalam penelitian ini tingginya rerata hasil belajar Sosiologi siswa dapat dijelaskan berdasarkan motivasi dan persepsi atau penilaian siswa terhadap kompetensi

pedagogik guru. Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa rerata motivasi belajar siswa sebesar 40,257. Besaran rerata motivasi siswa tergolong dalam kategori *rendah* jika dibandingkan dengan butir pernyataan dan skala yang terdapat dalam angket pengukuran motivasi. Dalam angket pengukuran motivasi siswa terdapat 25 butir pernyataan dengan 5 skala pada setiap butir pernyataan (5=Selalu; 4=Sering; 3=Kadang-Kadang; 2=Jarang; 1=Tidak Pernah). Rendahnya rerata motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memiliki *tendency to achive success (T - S)* atau kecenderungan untuk berprestasi. Kondisi ini secara matematis dapat ditulis $T S < T F$. Kecenderungan untuk menjadi gagal lebih tinggi dibandingkan kecenderungan untuk sukses atau berprestasi. Dalam melakukan aktivitas belajar, para siswa cenderung tidak memiliki orientasi yang jelas. Bagi siswa, belajar sebatas rutinitas paksaan yang membosankan. Tantangan-tantangan yang diberikan guru melalui tugas dikerjakan hanya untuk memenuhi tuntutan guru. Tidak ada nilai intrinsik yang tertanam atau berusaha ditumbuhkan siswa.

Hal yang berbeda terjadi pada hasil pengukuran persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru. Sebagian besar siswa memiliki persepsi yang baik

terhadap kompetensi pedagogik guru. Terbukti bahwa besaran rerata persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru adalah 82,071. Rerata ini berada pada kategori *baik* jika dibandingkan dengan jumlah butir pernyataan dan skala yang digunakan dalam angket pengukuran persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru. Terdapat 25 butir pernyataan dan 5 skala dalam angket pengukuran persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru. Para siswa memberikan persepsi yang positif terhadap keterampilan guru dalam membuat persiapan dan desain pembelajaran, menyampaikan pelajaran, membuat variasi pengajaran, menguasai media dan teknologi pembelajaran, dan interaksi guru dengan siswa.

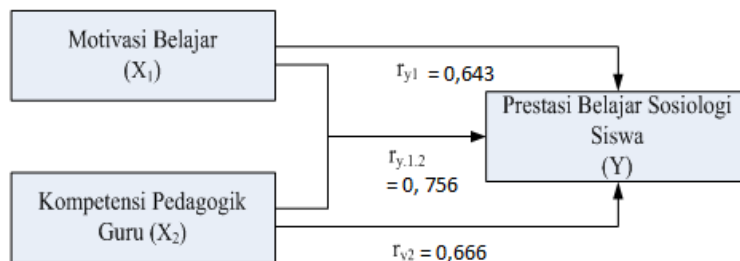
Dalam Tabel 2 ditunjukkan bahwa rerata hasil belajar Sosiologi siswa sebesar 33,25 dari 40 butir soal tes. Tingginya hasil belajar siswa ini dipastikan tidak disebabkan oleh kualitas tes yang rendah. Proporsi tingkat kesukaran soal tes adalah *Sukar* = 2%; *Sedang* = 72%; dan *Mudah* = 0,8%. Sebagian besar soal tes memiliki tingkat kesukaran *Sedang*. Dengan proporsi seperti ini, soal tes dapat dipakai. Bila merujuk pada nilai deskriptis motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru, rerata hasil belajar ini disebabkan oleh kompetensi pedagogik guru yang baik.

Data deskriptif yang ditunjukkan dalam Tabel 2 menimbulkan pertanyaan terkait korelasi antar variabel. Apakah terdapat korelasi positif variabel motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa? Apakah kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa? Apakah motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar siswa?

Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan dan menghitung besaran koefisien determinan dari variabel motivasi belajar, kompetensi pedagogik guru, dan kontribusi bersama kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi parsial. Dipastikan bahwa prasyarat pengujian seperti normalitas data dan multikolinearitas antar variabel independen terpenuhi. Hasil pengujian normalitas data menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov membuktikan bahwa ketiga variabel yang diteliti

memiliki sebaran data yang normal dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pengujian multikolinearitas antar variabel independen juga telah memenuhi syarat, yaitu tidak terjadi multikolinearitas antar variabel motivasi dan variabel kompetensi pedagogik guru. Berdasarkan perhitungan *collinearity statistics* nilai tolerance berada di atas 0,1 ($0,751 > 0,1$) dan VIF (*Varian Inflation Factor*) berada di bawah 10 ($1,351 < 10$). Tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen memastikan bahwa kontribusi bersama variabel motivasi dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa tidak didominasi oleh satu variabel independen. Pemenuhan prasyarat pengujian ini menjadi dasar untuk melakukan pengujian hipotesis statistic terkait korelasi antar variabel motivasi, kompetensi pedagogik, dan hasil belajar Sosiologi siswa.

Hasil analisis korelasi antar variabel dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.

Besaran Koefisien Korelasi variabel Motivasi Belajar, Kompetensi Pedagogik Guru dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa

Pada Gambar 2 tampak bahwa koefisien korelasi variabel motivasi belajar (X_1) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa (Y) adalah $r_{y1} = 0,643$; koefisien korelasi variabel kompetensi pedagogik guru (X_2) terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Siswa (Y) adalah $r_{y2} = 0,666$; dan koefisien korelasi variabel motivasi belajar (X_1) dan kompetensi pedagogik guru (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Sosiologi

Siswa (Y) adalah $r_{y,12} = 0,756$. Hasil perhitungan koefisien korelasi ini berada dalam rentangan $0,60 - 0,799$ yang berarti korelasi antar variabel independen (motivasi dan kompetensi pedagogik guru) terhadap variabel dependen (hasil belajar Sosiologi) tergolong *kuat* dan signifikan. Nilai signifikansi korelasi variabel motivasi, kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar lebih kecil dari $0,05$.

Tabel 3.

Koefisien Korelasi r_{y1} dan r_{y2}				
		HASIL_BELAJAR	MOTIVASI	K_PEDAGOGIK
Pearson Correlation	HASIL_BELAJAR	1.000	.643	.666
	MOTIVASI	.643	1.000	.499
	K_PEDAGOGIK	.666	.499	1.000
Sig. (1-tailed)	HASIL_BELAJAR	.	.000	.000
	MOTIVASI	.000	.	.000
	K_PEDAGOGIK	.000	.000	.

Nilai signifikansi korelasi yang lebih kecil dari $0,05$ membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel motivasi belajar dengan Hasil Belajar Sosiologi dan terdapat hubungan positif antara variabel kompetensi pedagogik guru dengan Hasil Belajar Sosiologi siswa. Sementara itu, besarnya koefisien determinan variabel motivasi terhadap Hasil Belajar adalah $41,34\%$ ($(r_{y1})^2 \times 100\%$) dan variabel kompetensi pedagogik guru terhadap Hasil Belajar

Sosiologi adalah $44,35\%$ ($(r_{y2})^2 \times 100\%$). Fakta ini menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru secara mandiri hanya dapat menjelaskan sekitar 40% factor yang berpengaruh terhadap Hasil Belajar Sosiologi. Sekitar lebih dari 50% belum dapat dijelaskan. Hasil berbeda diperoleh ketika kontribusi variabel motivasi dan kompetensi pedagogik guru terhadap Hasil Belajar Sosiologi dihitung bersama-sama sebagaimana terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Koefisien Korelasi $r_{y,12}$									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.756 ^a	.572	.560	2.41470	.572	44.823	2	67	.000
a. Predictors: (Constant), K_PEDAGOGIK, MOTIVASI									

Dalam Tabel 4 tampak bahwa koefisien korelasi motivasi belajar dan kompetensi pedagogik secara bersama-sama terhadap hasil belajar Sosiologi siswa sebesar $R = + 0,756$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien korelasi ini lebih tinggi bila dihitung berdasarkan kontribusi masing-masing variabel independen. Variabel motivasi dan kompetensi pedagogik guru secara bersama-sama dapat menjelaskan sekitar 57,2% ($R Square = 0,572$) hasil belajar Sosiologi siswa. Sementara itu, sebesar 42,8% hasil belajar Sosiologi siswa

dijelaskan oleh factor lain yang tidak diteliti. Korelasi yang positif antara variabel motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar Sosiologi siswa menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar dan kompetensi pedagogik guru akan membawa perubahan yang positif terhadap hasil belajar Sosiologi siswa. Bila hubungan tersebut digambarkan dalam persamaan regresi linear diperoleh persamaan sebagai berikut: $\hat{Y} = 14.190 + 0,216 X_1 + 0,126 X_2$

Tabel 5

Koefisien Regresi Motivasi Belajar dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.190	2.036		6.971	.000
	MOTIVASI	.216	.048	.414	4.496	.000
	K_PEDAGOGIK	.126	.025	.459	4.980	.000
a. Dependent Variable: HASIL_BELAJAR						

Persamaan regresi $\hat{Y} = 14.190 + 0,216 X_1 + 0,126 X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar Sosiologi siswa berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru. Tiap perubahan 1 unit pada variabel motivasi akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar Sosiologi siswa sebesar 0,216. Demikianpun dengan perubahan 1 unit pada kompetensi pedagogik guru akan berdampak positif terhadap hasil belajar Sosiologi sebesar 0,126. Besarnya persentase hasil belajar Sosiologi siswa yang dapat dijelaskan oleh variabel motivasi dan kompetensi pedagogik guru menuntut usaha siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik.

SIMPULAN

Prestasi belajar Sosiologi siswa sebagian besar dapat dijelaskan oleh faktor motivasi belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru, yaitu sebesar 57,2%. Besarnya kontribusi variabel motivasi dan kompetensi pedagogik ini menarik perhatian lebih dari para siswa, guru dan *stakeholder* kependidikan di Kecamatan Langke Rembong. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Sekolah

hendaknya mengembangkan instrumen dan melakukan pengukuran secara berkala terhadap motivasi belajar siswa. Informasi tentang tinggi rendahnya motivasi siswa dapat membantu pihak sekolah untuk menentukan tindakan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru, kepala sekolah, lembaga-lembaga pendidikan juga perlu bersinergi dalam usaha menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkesinambungan. Di pihak lain, kompetensi pedagogik juga perlu mendapat perhatian baik oleh guru sendiri maupun oleh pihak sekolah. Pengembangan ilmu dan kemampuan mengelola pembelajaran sudah semestinya diusahakan oleh setiap guru. Tidak sekadar menunggu pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun unit-unit kegiatan guru matapelajaran, pengembangan kemampuan pedagogik juga dapat dilakukan guru secara pribadi melalui kegiatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Kirkpatrick Thomas O dan Lewis Chad T. 1995. *Effective Supervision Preparing for 21st Century*. Orlando: the Dryden Press.
- Olivia Femi. *Tools for Study Skills: Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2011.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sadulloh Uyoh. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- The World Bank, *Improving Educational Quality through Enhancing Community Participation: Results from a Randomized Field Experiment in Indonesia*, September 2011.
- Tim Pengembang FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Ilmu Pendidikan Praktis, Bagian 2*. Bandung: PT Imtima.
- UNESCO. 2000. *Education for All, Status and Trends 2000: Assessing Learning Achievement*. Paris: EFA Forum Secretariat.
- Yulaelawati Ella. 2009. *A New Theory of Education Reform in Indonesia: Globalisation and Recontentualisation in the Postcolonial Condition*. Jakarta: Nagara.